

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu makhluk hidup yang dipandang lemah oleh kebanyakan kaum adam ialah Perempuan. Namun pada kenyataannya, kaum hawa selama hidupnya ingin membuktikan kelebihanannya di tengah masyarakat, terutama terhadap kaum adam. Tetapi pada realitanya, hal itu sangat sulit terwujud bagi mereka kaum hawa untuk membuat sesuatu yang di pandang mengandung maksud tertentu dalam kehidupan. Membutuhkan perjalanan panjang yang di lalui oleh kaum hawa di muka bumi untuk mencatat suatu sejarah yang baru dalam pembantaian sikap patriarki.

Sebelum datangnya Agama Islam, di berbagai literatur sejarah, semua peradaban ataupun agama tidak pernah memiliki perhatian penuh untuk merubah nasib kaum perempuan (asmanidar, 2015). Pandangan negatif terhadap perempuan masih mengikat dalam pemikiran negara-negara maju di waktu itu, hal ini dikarenakan dominasi pemikiran Yunani, Romawi, dan Kristen telah mengakar. (Efendi, 2013) Keberadaan agama Islam di tanah arab yang membuat sebuah perubahan terhadap pola pikir masyarakat arab yang selalu menganggap perempuan lebih rendah derajatnya dan kemudian hadirnya agama Islam di tanah arab membuat perempuan lebih di muliakan. Hadirnya agama Islam di tanah arab menghilangkan deskriminasi terhadap perempuan di tengah masyarakat.

Salah satu ayat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk menghapus penindasan terhadap kaum hawa adalah Q.S An-nahl [16] 58-59 yang artinya:

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”*

Melihat Islam merubah peradaban di tanah arab mengenai pemerlakuan perempuan. Maka pada abad ke-15 hal tersebut mempengaruhi perkembangan peradaban pada bangsa Eropa dalam mendapatkan pencerahan. Namun dalam perkembangan peradaban bangsa Eropa tidak jauh berbeda dengan peradaban yang ada pada bangsa Arab dan Yunani. Hal inilah yang menimbulkan terlahirnya gerakan emansipasi perempuan yang dikenal dengan paham feminisme. Gerakan tersebut merupakan gerakan yang bergerak dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan hak antara perempuan dengan pria.

Lengsernya paham patriaki merupakan tujuan dari Feminisme yang menekankan kepada suatu pemikiran filsafat, paham tersebut menunjukan perjuangan para kaum hawa untuk mengkritisi paham patriarki. Pemahaman feminis yang semakin berkembang di pelopori oleh Lady Mary Wortley dan Marquis de Condorcet menjadikan cikal bakal perkembangan paham feminis pada zaman pencerahan di Eropa. Pada abad 17 tepatnya setelah revolusi Amerika dan revolusi Prancis, mayoritas perempuan berpendapat bahwasanya posisi perempuan dalam realitas social kurang beruntung dibandingkan laki-laki. Maka dari itu terjadilah hegemoni terhadap perempuan yang tidak memandang status ekonomi baik kalangan atas, menengah ataupun bawah. Perempuan di pukul rata dipandang sebelah mata oleh laki-laki dan tidak memiliki hak-hak seperti yang di dapatkan oleh lelaki. Contohnya seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas kepemilikan, dan pekerjaan. Oleh karena itulah kedudukan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki dimata hukum saat itu. Pada 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah bagi

perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, kota yang terdapat di selatan Belanda. (Retnani, 2017)

Tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan feminist berkembang sangat pesat pada abad ini, dikarenakan keresahan kaum hawa yang dipandang sebelah mata sehingga meenciptakan pemikiran yang mengkritisi tatanan social yang menganut paham patriaki. Para pemikir khususnya di kaum adam banyak yang mendukung gerakan feminist dikarenakan terjadinya ketidakadilan bagi para perempuan merupakan contoh dari kemunduran moral, maka dari itu senantiasa kaum laki-laki yang mendukung gerakan feminist merupakan wujud dari rasa menghargai kepada perempuan sebagai manusia yang sepenuhnya memiliki kebebasan hak yang sama di tengah masyarakat. Maka dari itu bukan hanya kaum hawa yang menjadi bagian dari gerakan ini, akan tetapi kaum adam juga dapat menjadi bagian daripada anggota dari gerakan feminist. Feminisme Dalam bahasa Indonesia adalah gerakan perempuan yang ingin mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki, feminisme asal kata dari '*femenia*' yang berasal dari Bahasa latin. Gerakan ini muncul karena adanya kegelisahan yang dirasakan oleh kaum hawa dan kaum adam yang sadar bahwa adanya ketidakseimbangan diantara mereka dalam lingkungan bermasyarakat. (Tong, 2004).

Pada Awalnya gerakan ini bertujuan untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan yang diperlakukan tidak adil, maka dari itu perempuan pada saat itu merasa dirugikan dalam segala bidang dan selalu direndahkan oleh kaum laki-laki dalam hal bermasyarakat, pekerjaan, pendidikan, maupun politik. Hal tersebut dikarenakan paham patriaki yang bersumber dari penafsiran yang salah akan ideolgi sehingga menghegemoni kaum perempuan.

Pada umumnya laki-laki maupun perempuan mempunyai sifat yang melekat pada diri individu masing-masing. Sifat-sifat itu dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut munculah konsep

gender. Sehingga dapat dikategorikan menjadi dua hal yang bertentangan yaitu adanya feminitas dan maskulinitas. Perbedaan gender sebenarnya tidak mempermasalahkan ketidakadilan dalam gender. Tetapi pada dalam prakteknya, kebanyakan masyarakat mempermasalahkan persoalan perbedaan gender yang menghasilkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki (Yoga, 2018).

Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme sehingga kaum perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Tujuan feminisme pada umumnya merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Maka dengan demikian maka muncul emansipasi perempuan yang dimana merupakan gerakan feminisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Salah satu gerakan feminis yang cukup luas dan mempengaruhi perempuan Indonesia ialah feminisme liberal (kebebasan), yang mendasari awal munculnya feminis liberal dikarenakan kebebasan yang seharusnya setara tanpa memandang *gender*. Maka dari itu perempuan dan laki laki itu di ciptakan dengan hak yang sama maka perempuan memiliki kebebasan individual secara penuh. Lahirnya gerakan feminis liberal pada abad ke-18 dan Mary Wollstonecraft sebagai tokoh pencetus feminis liberal yang dimana dalam tulisan dibukunya yang berjudul *A Vindication of The Right of Woman*. yang dimana dia menginginkan hak-hak terhadap kebebasan perempuan yang di batasi oleh kaum patriarki.

Feminism muncul sebagai kritik terhadap pendiskriminasian kaum perempuan oleh kaum Adam, di abad ke-18. Mary Wollstonecraft ingin membangun kesadaran kaum hawa dalam persoalan pendidikan formal sehingga pada masa yang akan datang kaum hawa mampu mendidik anak-anak mereka dengan pemikiran yang sangat tajam serta mampu bergulat di bidang politik dan ekonomi. Dengan tegas Mary menyatakan bahwa kaum perempuan

tidak boleh hanya di anggap sebagai barang yang di jadikan bahan perbincangan dan dinikahi akan tetapi perempuan merupakan manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi (Wollstonecraft, 2020).

Jika pada abad ke-17 hingga 18 merupakan masa kebangkitan kaum perempuan, maka pada abad ke-19 hingga 20 merupakan masa keemasan yang dimana hak-hak kaum perempuan semakin diutamakan. Dimana kaum perempuan sudah dapat mengisi di berbagai bidang pekerjaan yang selama ini dianggap oleh kaum laki-laki bahwa kaum wanita tidak mampu melakukannya.

Pergerakan feminisme menyebar dengan pesat menjadi gelombang akademik di universitas, dan masuk ke beberapa negara Islam melalui kajian perempuan dalam permasalahan gender. Gerakan feminisme ini memengaruhi banyak bagian negara yang secara signifikan menekan peran perempuan, dan Indonesia salah satu di dalamnya. Maka disitulah hadir gerakan perempuan di Indonesia. Perkembangan masyarakat adalah salahsatu hadirnya pergerakan perempuan di Indonesia. (Suryochondro, 1984)

Munculnya ide emansipasi perempuan yang dipelopori oleh tokoh bernama Raden Ajeng Kartini yang membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia. R.A Kartini merupakan pendobrak ketertindasan kaum perempuan serta mampu mengangkat harkat martabat kaum perempuan dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan R.A Kartini tersebut menumbuhkan semangat yang besar terhadap perjuangan kaum perempuan Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat dan kuat tersebut (Amar, 2017).

R.A Kartini yang mendambakan suatu kebebasan dalam menentukan pilihan hidup itu kandas akibat dari kultural kebudayaan yang dianut oleh orang tuanya. R.A Kartini diperlakukan tidak seperti apa yang terjadi pada saudara laki-lakinya. Saudara laki-laki dari R.A Kartini dapat melanjutkan pendidikannya ke Belanda sedangkan R.A Kartini tidak mendapatkan perlakuan tersebut, pendidikannya terhenti di tengah jalan akibat adanya

pernikahan paksa. Atas hal itu, R.A Kartini bertekad untuk membuka sekolah yang bertujuan agar dapat mendidik para perempuan yang ada di Indonesia agar mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Kemudian pada tahun 1917, Organisasi Muhammadiyah dibentuk dan melahirkan Organisasi Perempuan Aisyiah pada tahun 1920. Kemudian diikuti oleh Organisasi perempuan Kaum Protestan dan Katolik, sehingga saat ini banyak terbentuknya organisasi-organisasi perempuan baru di Indonesia. (Djoeffan, Gerakan Feminisme Di Indonesia, 2001)

Ketika membicarakan kedudukan perempuan di Indonesia, maka kita tahu bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa, budaya dan adat istiadat yang berbeda. Salah satunya seperti Negeri Wandan yang didalamnya begitu menjunjung tinggi perlindungan dan memuliakan kaum perempuan. Setelah membaca sebagian catatan sejarah yang masih tersimpan dengan rapih di Negeri Wandan, pada zaman dahulu leluhur Negeri Wandan berasal dari tanah Banda Neira yang kemudian hijrah pada tahun 1602 yang bermaksud untuk menghindari para penjajah pada masa itu. Leluhur yang hijrah pada saat itu memiliki alasan agar dapat melindungi agama dan melindungi perempuan dari pelecehan para penjajah. Pada saat itu leluhur Negeri Wandan sudah memeluk agama Islam. Menurut cerita rakyat setempat, leluhur Negeri Wandan pada saat itu terbagi menjadi beberapa kelompok dan berhijrah ke berbagai penjuru nusantara (Sairun, 1602).

Dan sekarang salah satu tempat yang masih banyak terdapat orang Wandan berada di Banda Ely Kepulauan Kei Besar, Maluku Tenggara. Orang pertama yang menduduki tempat tersebut yaitu Kapitan Moembila Sairun bersama istrinya yang bernama Boyfuti Katadore, beserta 4 orang anak 1 anak mantu dan 1 cucunya. Ketujuh orang Wandan tersebutlah yang peratama kali menduduki dan tinggal Banda Ely.

Pada saat itu di kampung Banda Ely tinggal seorang raja yang menguasai daerah tersebut. Dan diserahkanlah Banda Ely oleh raja tersebut

kepada salah satu orang Wandan, yang bernama Kapitan Moembila Sairun beserta keluarganya karena Kapitan Moembila Sairun telah membantu raja dalam peperangan.

Kapitan Moembila Sairun beserta keluarganya sangat dikenal dikalangan para raja-raja di Kepulauan Kei karena telah membantu mereka pada saat itu baik dalam memberantas ke kejian yang ada maupun dalam segi penyiaran agama. Hingga saat ini pun mereka sangat menjaga budaya, agama maupun kebiasaan mereka di Banda, tanpa adanya pemaksaan masyarakat pribumi untuk mengikuti apa yang mereka yakini, serta mereka sangat menjunjung tinggi terhadap perbedaan. Dan mereka pun taat dan tunduk terhadap hukum adat yang berlaku di kepulauan Kei.

Ditinjau dari kebiasaan orang Wandan pada zaman dahulu dalam menjaga wanita begitu sangatlah besar, bisa dilihat dari kutipan diatas bahwa alasan orang Wandan hijrah karna salah satunya ialah untuk melindungi saudara perempuan yang dimana mereka tidak menginginkan saudara perempuan mereka di lecehkan oleh penjajah yang dimana sampai saat ini juga mereka masih memegang erat tradisi tersebut yang selalu menjaga dan melindungi saudara perempuannya.

Ada pula satu peraturan yang terdapat di Negeri Wandan yang mengatur atas hubungan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan atau sebutan orang Wandan ialah mbasau. Dimana dalam adat orang Wandan perempuan tidak di perbolehkan menikah dengan orang yang berbeda etnis. Hal itu dikarenakan agar dapat menjaga kasta yang ada, serta dikhawatirkan dia akan pergi dari Wandan dan diperlakukan tidak baik oleh suaminya kelak. Adapun satu hukum adat yang menjaga seorang perempuan yang dimana bila ada laki-laki yang melecehkan perempuan akan di kenakan sebuah sanksi denda yang sangat besar dan yang akan menentukannya ialah oleh petua adat (raja adat) dan laki-laki tersebut akan dikenakan hukuman berupa hukuman fisik dari keluarga besar perempuan.

Tidak hanya sampai disitu, masyarakat Wandan tak pernah membatasi antara perempuan dan laki-laki dalam persoalan pendidikan yang dimana masyarakat Wandan sangat menginginkan anak keturunannya mendapatkan pendidikan yang layak. Masyarakat Wandan ingin keturunannya menempuh pendidikan yang tinggi. Walaupun banyak masyarakat Wandan yang begitu fanatik terhadap agama dan adat-istadatnya. Karna bagi mereka pendidikan itu adalah tuntutan dalam kehidupan lebih luas dan dengan adanya masyarakat yang berpendidikan pun akan membuat seseorang lebih di pandang oleh banyak orang.

Dalam pendidikan saat ini pun tidak sedikit generasi perempuan Wandan yang telah mandiri terhadap kehidupan individunya, banyak sekali perempuan Wandan yang sekarang bergulat di berbagai bidang yang mana mereka bisa menyamai kaum laki-laki, salah satu motifator perempuan Wandan sebagai panutan ialah Drs. Iin Zaina Rery. Ia pernah menjadi walikota Tual dan dijuluki sebagai Ibu pembangunan kota Tual.

Maka peneliti selaku mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam berinisiatif untuk melakukan penelitian persoalan kedudukan perempuan Negeri Wandan di desa Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat dimana letak kedudukan feminist liberal dalam tradisi masyarakat Wandan. Maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dan membahas lebih lanjut mengenai proposal penelitian peneliti yang berjudul *“Kedudukan Perempuan Negeri Wandan Dalam Kajian Feminist Menurut Mary Wollstonecraft. (Studi Kasus di Banda Ely Suku-30, Kepulauan Kei Besar Utara Timur, Maluku Tenggara).”*

### **1.1 Rumusan Masalah**

Setiap perjalanan peradaban memiliki cerita tersendiri dalam menyikapi keberadaan perempuan ditengah masyarakat, baik itu skala Bangsa ataupun Suku. Bertolak dari apa yang diuraikan pada latar belakang peneliti mencoba

merumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui titik permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan Perempuan Wanda di Desa Banda Ely Ohoi Suku-30?
2. Bagaimana analisis Feminis Mary Wollstonecraft dalam melihat kedudukan Perempuan Wanda Di Desa Banda Ely Ohoi Suku-30?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan penelitian ini untuk ingin mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa kedudukan perempuan Wanda di Ohoi Banda Ely Suku-30.
2. Untuk mengetahui kedudukan perempuan Wanda jika di lihat dari feminis Mary Wollstonecraft.

## **1.3 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan perihal kajian tentang perempuan pada Fakultas Ushuluddin terkhusus Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi para pembaca atau peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan perihal kajian tentang perempuan.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

- a. Tentunya bagi peneliti sendiri, penelitian ini bertujuan untuk meraih gelar sarjana S1 di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, di sisi lain juga untuk menambah wawasan keilmuan tentang studi keperempuanan khususnya di Maluku tenggara, dan, Indonesia pada umumnya.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran kepada masyarakat Ohoi Banda Ely Suku-30 mengenai kajian keperempuanan.
- c. Sebagai studi perbandingan keilmuan tentang keperempuanan khususnya masyarakat Ohoi Banda Ely Suku-30.

#### 1.4 Kerangka pemikiran

Dalam kerang perfiikir, peneliti akan memakai kacamata feminist liberal Mary Wolstonecarft untuk melihat kedudukan perempuan Wandan di Desa Banda Ely, dalam artian peneliti ingin mencari tahu apa dan bagaimana kedudukan perempuan Wandan di Desa Banda Ely, bila dikaitkan dengan dengan pemikiran Mary Wollstonecafrt. Pada dasarnya dalam pandangan feminist liberal yang ingin membuka atas kesadaran perempuan terhadap hak-hak individual, yang menolak atas ketidak adilan, atas dasar inilah Mary Wolstonecarft yang menggugat adanya sisitem patriarki.

Seperti apa yang telah di temukan oleh Mary Wollstonecarft sangat mempengaruhi terhadap kebebasan perempuan yang dimana pada saat itu laki-laki sangat mendominasi sehingga ruang terhadap perempuan sangat sempit hingga para perempuan selalu di pandang tak berdaya yang hanya dipadang sebagai suatu barang dan sebagai alat pemuas hasrat kaum laki-laki. Mary Wollstonecarft sangat menginginkan pendidikan yang sama pada perempuan dan laki-laki. Karna bagi Mary perempuan merupakan sekolah pertama bagi pengetahuan anak-anaknya. Bagi Mary juga perempuan merupakan makhluk yang mempunyai kecerdasan yang sangat tinggi dimana perempuan mampu meduduki suatu bidang yang di anggap oleh kaum laki-laki mereka lebih pantas. Ini merupakan sekilas tentang pemikiran dari sosok Mary Wollstonecarft .

Kemudian untuk mendalami dan menemukan data yang akurat perihal kedudukan Perempuan Wandan dalam Desa Banda Ely, maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan budaya. Karena dengan menggunakan pendekatan budaya akan lebih mudah untuk mengetahui segala aspek sosial dan pola-pola perilaku yang diturunkan secara turun temurun. Seperti apa yang dikatakan bahwa budaya merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada dibawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka.

Dalam pendekatan budaya ini, peneliti menggunakan teori strukturalis dari Claude Levi-Strauss (1908-2009). Di mana Levi-Staruss melihat budaya

sebagai suatu sistem simbolik yang dimiliki bersama dan merupakan suatu cipta ide yang secara kumulatif. Dalam teori ini Strauss mencoba menemukan suatu penstrukturan dalam bidang kultural (mitologi, Bahasa, kesenian, dan kekerabatan). Prinsip dari buah pikiran yang kemudian menghasilkan budaya yang menciptakan suatu konsep dalam budaya yang akan turun menjadi pola tingkah laku yang menyatu dalam kelompok-kelompok tertentu lalu menjadi adat istiadat atau kurang lebihnya menjadi cara dalam sebuah kehidupan (Keesing, 1997).

Pada kenyataannya konsep strukturalis ini lahir akibat ketidakpuasan Levi-Strauss terhadap konsep fenomenologi dan eksistensialisme. Levi-Strauss mengambil beberapa konsep dari Ferdinand De Saussure perihal penerapan strukturalis ke dalam bidang Antropologi Budaya. Dan hal mendasar dari konsep ini adalah tentang tanda bahasa yaitu berupa penanda yang berupa wujud bunyi (*Signifier*) dan petanda atau konsepsi pemikiran (*Signified*). Namun hal yang perlu di perhatikan dalam pemikiran strukturalis ini adalah terciptanya suatu perubahan pada struktur benda atau aktivitas. Atas hal itu, Levi-Strauss memberi empat model syarat terbentuknya sebuah struktur sosial diantaranya:

- 1) Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
- 2) Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.
- 3) Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memperkirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
- 4) Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga keberfungsian bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi (Rahmawati, 2018).

Atas dasar teori struktural Bahasa, Levi-Starauus berhasil melihat suatu hal di balik penampakan (di balik benda atau wujud) karya manusia. Menurut Levi-Starauus, apapun yang berada pada dunia ini merupakan suatu sistem yang memiliki struktur. Dalam pemikiran Strauss struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah hubungan antar bagian yang dapat kita buat berdasarkan ciri-ciri luar (ciri empiris dari relasi tersebut), sedangkan struktur dalam adalah suatu tatanan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang kita ciptakan, namun tidak selalu terlihat pada sisi empiris dan fenomena yang kita teliti. Struktur dalam inilah merupakan suatu model yang paling cocok untuk memahami suatu fenomena yang hendak diteliti, karena melalui sistem inilah peneliti dapat memahami berbagai aspek dalam fenomena budaya yang akan diteliti dan dipelajari.

### **1.5 Kajian pustaka**

Kita tahu bahwa kajian pustaka adalah suatu pembahasan yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan memiliki ketertarikan yang sama dengan tema yang akan dibahas. Di antaranya buku, jurnal, tesis, skripsi, dan sebagainya. Maka dari itu sebelum peneliti masuk dalam pembahasan mengenai kedudukan perempuan di tengah masyarakat Wanda, penulis ingin memberikan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema yang akan peneliti bahas.

1. Jurnal yang berjudul “*Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan*”. Penulis Khoirul Faizain. Dalam jurnal mencoba membedah perihal perjalanan pergerakan feminisme dalam memperjuangkan keberadaannya di tengah masyarakat. Lalu kemudian membahas pula mengenai berbagai macam aliran feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender hingga membahas perihal termarginalisasinya seorang perempuan ditengah masyarakat (Faizain, 2017).
2. Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Balu Dalam Hukum Adat Bali*” (Studi Kasus Implementasi Nilai Harmonisasi dalam Hak

dan Kewajiban Perempuan Balu Di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar). Penulis I Gede Eva Janu Yudiantara. Dalam Jurnal ini, mencoba membahas perihal hak dan kewajiban perempuan Balu dalam masyarakat Bali, di mana dalam adat Bali perempuan Balu cukup termarginalkan oleh pandangan masyarakat. Kemudian, dalam jurnal ini mencoba membahas perihal terjadinya harmonisasi pada hak dan kewajiban perempuan Balu (Yudiantara, 2013).

3. Jurnal yang berjudul "*Posisi Perempuan Dalam Sistem Politik Islam*". Penulis Abdul Hadi. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana peran seorang perempuan dalam dunia politik. Peran perempuan sejak zaman Baginda Nabi Muhammad, kemudian peran perempuan dalam dunia politik pada masa para sahabat dan peran perempuan pada masa kekhilafahan, hingga pada masa kontemporer. Dalam pembahas ini peneliti mencoba menguraikan berbagai aspek yang mempengaruhi seorang perempuan sehingga harus terjun dalam dunia politik, dan berbagai aspek hambatan dan tantangan yang harus dilalui seorang perempuan ketika hendak memasuki dunia politik. Hingga membahas pula perihal hak-hak perempuan untuk masuk di dunia politik (Hadi, 2012).
4. Jurnal yang berjudul "*Kedudukan Perempuan Menak Dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus Di Kota Bandung)*". Penulis Hj. Ietje Marlina. Pembahasan dalam jurnal ini, mencoba membahas mengenai kedudukan perempuan keturunan Menak dalam struktur masyarakat Sunda. Atau lebih jelasnya jurnal ini mencoba mengkaji mengenai aspek-aspek perempuan keturunan Menak yang berumah tangga, terhadap aktifitas dalam pekerjaan di Sektor publik dan domestik. kemudian juga membahas perihal tanggapan suami kepada istri yang bekerja, dan perilaku lingkungan sosial Sunda terhadap aktivitas perempuan (Marlina, 2006).

5. Jurnal yang berjudul “*Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*”. Aprijon Efendi, Dosen UIN Suska, Pekanbaru, Riau. Dalam jurnal ini mencoba membahas perihal keberadaan seorang perempuan di tengah masyarakat diantaranya: membahas perihal perempuan sebagai anggota masyarakat, perempuan sebagai Istri dan Ibu, perempuan sebagai akademisi dan politisi, dan perempuan sebagai kariawan. Dan pada pembahasan terakhir dalam jurnal ini mencoba mengurai perihal peran perempuan antara harapan dan kenyataan yang dimaksud dalam hal ini, bagaimana perbedaan cara beradaptasi seorang perempuan antara zaman dahulu (tradisional) dengan zaman sekarang (modern). Dalam jurnal ini menawarkan perihal relokasi kembali fungsi sepenuhnya kepada perempuan, namun tetap menaati arahan dan instruksi dari Al-quran dan Hadits (Efendi, 2013).
6. Jurnal sastra Indonesia yang berjudul. *Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuninggsi Kajian Feminisme Liberal*. Ini membahas seorang tokoh sinden yang bernama sayem, yang mana ia mempertahankan citra perempuan jawa sebagai upaya menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Selain di masyarakat, Sayem mempertahankan berbagai citra perempuan sebagai upaya menyetarakan hak, menyatakan pendapat, dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Upayanya tersebut menjadikan Sayem sebagai sosok perempuan yang kuat dan tindakannya sebagai perempuan sangat maksimal. Ia berusaha sekuat tenaganya untuk mempertahankan berbagai upaya. Tindakan Sayem dalam mempertahankan citra perempuan Jawa merupakan salah satu upaya untuk menyetarakan perempuan di dalam ruang lingkup masyarakat Jawa (fitriani, 2018).
7. Jurnal yang berjudul “*Gerakan Feminisme Di Indonesia Tantangan Dan Strategi Mendatang*”. Penulis Sri Hidayati Djoeffan. Dalam jurnal ini membahas tentang waktu perjalanan feminisme dari barat

ke Indonesia dan membahas perihal pergerakan feminisme yang ada di Indonesia dari sejak awal masuk hingga berkembang menjadi besar. Kemudian dalam jurnal ini juga membahas bagaimana perjuangan awal R.A Kartini dalam memelopori hak-hak perempuan untuk mendapat pendidikan yang layak. Lalu membahas juga perihal pengaruh R.A Kartini terhadap pembentukan berbagai organisasi di Indonesia (Djoeffan, Gerakan Feminisme Di Indonesia Tantangan Dan Strategi Mendatang., 2001).

Perihal kajian tentang perempuan begitu sangat menarik sehingga banyak sekali peneliti yang tertarik untuk membahasnya, baik dilihat dari segi agama, budaya ataupun feminisme. Namun sejauh pengetahuan peneliti mengenai penelitian mengenai *“Kedudukan Perempuan Negeri Wanda Dalam Kajian Feminist Menurut Mary Wollstonecraft. (Studi Kasus di Banda Ely Suku ke-30, Kepulauan Kei Besar Utara Timur, Maluku Tenggara).”* belum ada yang meneliti dan menuliskannya, baik itu Jurnal, Skripsi, ataupun karya tulis lainnya.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai pengertian feminisme, pengertian feminisme liberal, macam macam feminisme. Dan konsep feminisme liberal Mary Wollstonecraft.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai kondisi objektif desa Banda Ely, sejarah singkat desa Banda Ely, kedudukan perempuan Negeri Wandan di desa Banda Ely, kedudukan perempuan Wandan desa Banda Ely dilihat dari konsep feminis liberal Mary Wollstonecraft .

## BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian.